

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Relawan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah relawan sepadan dengan kata sukarelawan yang berarti aktivitas yang dilakukan seseorang secara sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Artinya, seorang relawan melakukan kegiatannya didasarkan pada motif suka dan rela.

Menurut Schroeder, (1998), dalam Ryan, dkk. (2001), relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Sukarelawan yang bertugas melayani orang lain, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan orang antara lain kesehatan masyarakat, ikatan sosial yang semakin erat, meningkatkan rasa percaya (trust) dan norma timbal balik dalam komunitas tanpa mengharapkan mendapatkan imbalasan dan kompensasi. Dengan kata lain, pekerjaan menjadi sukarelawan 'memberikan sesuatu bagi orang lain. Sebaliknya, relawan mendapatkan 'sesuatu' dari aktivitas melayani dan membantu orang lain. 'sesuatu' tersebut tentu saja adalah kemanfaatan. Penelitian untuk mengungkap manfaat menjadi relawan menjadi sesuatu yang menarik. (Bonar & Fransisca, 2012)

### **2.1.1 Fungsi Relawan**

Fungsi relawan bagi pengembangan didalam masyarakat, antara lain:

- 1) Relawan menghasilkan suatu cara masyarakat untuk dapat berkumpul dan membuat suatu perubahan melalui tindakan nyata
- 2) Tindakan kerelawanan yang dilakukan bersama-sama dapat membantu membangun diantara para relawan
- 3) Bekerja bersama juga membantu menjembatani berbagai perbedaan menuju rasa percaya dan penghormatan antar individu yang mungkin belum pernah bertemu sebelumnya
- 4) Secara alamiah kerelawanan kolektif berkontribusi pada perkembangan dari masyarakat yang justru akan terus memperkuat kegiatan-kegiatan kerelawanan mereka.

### **2.2 Komunitas Edan Sepur**

Komunitas Edan Sepur merupakan komunitas pencinta kereta api yang didirikan pada 5 Juli 2009. Pendirinya adalah Egief Del Haris, Desya Nur Perdana, Armiya Farhana, Budi Susilo, Agus Priyadi, dan Luqman Supriyatno. Cikal bakal komunitas ini berasal dari tim penelusuran rel mati yang berujung di Jatinegara. Lantas di sinilah komunitas ini dibentuk.

Komunitas ini mewadahi seluruh pencinta kereta, baik pengguna perorangan maupun kelompok. Edan Sepur adalah komunitas independen yang terpisah dari PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Namun keduanya kerap bekerja sama dan berkolaborasi. Saat ini komunitas Edan Sepur ada di tiga wilayah. Yakni Wilayah 1 Jakarta, Wilayah

2 Bandung, dan Wilayah 3 Cirebon. Di Wilayah 2 Bandung saja sudah memiliki 180 anggota yang tersebar di Bandung Raya hingga Purwakarta.

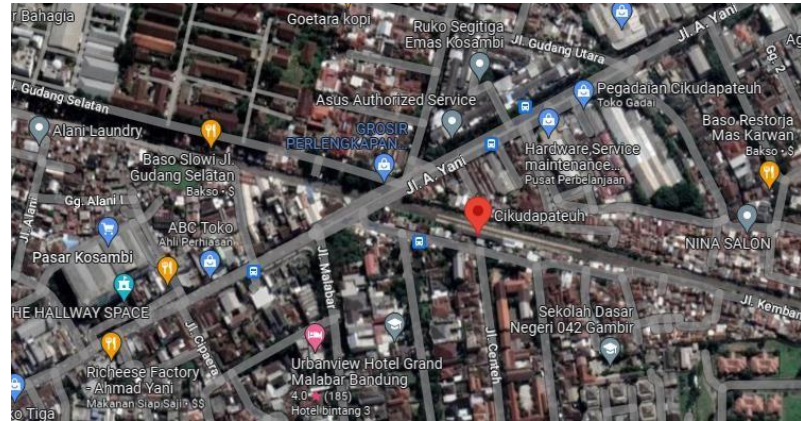
Disiplin Perlintasan adalah kegiatan edukasi dan sosialisasi keamanan pengguna jalanan di perlintasan kereta. Kegiatan ini mulai dilakukan pada tahun 2014, berangkat dari keresahan karena banyak pengendara yang melakukan pelanggaran lalu lintas seperti menerobos palang pintu kereta atau melawan arus. Pada kegiatan Disiplin Perlintasan, pihak KAI, Dinas Perhubungan (Dishub) dan pihak kepolisian biasanya juga ikut membantu. Hal tersebut merupakan bentuk kolaborasi dan inisiatif yang digagas oleh Edan Sepur.

### **2.3 Lokasi Penelitian Perlintasan Kereta Api**

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang terdapat banyak perlintasan kereta api, tercatat ada 36 perlintasan kereta api yang ada di kota Bandung, 17 perlintasan tidak dijaga, 12 perlintasan dijaga petugas PT KAI, 3 perlintasan liar dan dijaga masyarakat.

Peneliti memilih beberapa titik perlintasan dikarenakan relawan warga sekitar dan komunitas Edan Sepur hanya beberapa titik perlintasan :

## 1. Cikudapateuh, Samoja, Kota Bandung, Jawa Barat



Gambar 2.1 Map perlintasan Cikudapateuh



Gambar 2.2 Perlintasan Cikudapateuh

## 2. Stasiun Andir, Husen Sastranegara, Kota Bandung, Jawa Barat

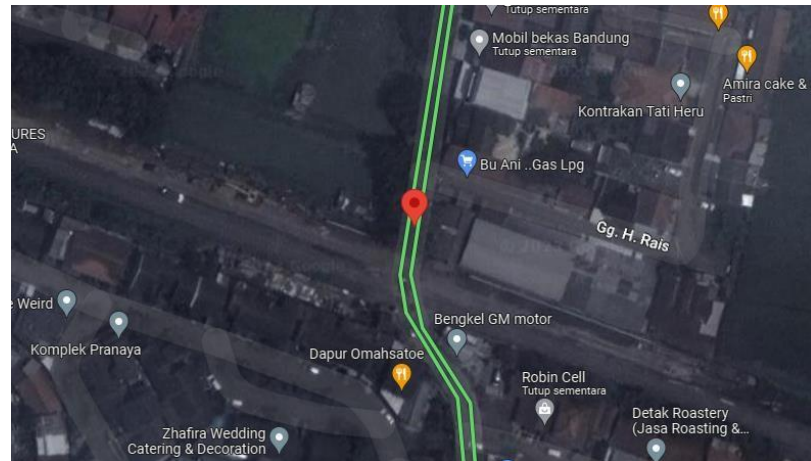


Gambar 2.3 Map perlintasan Andir



Gambar 2.4 perlintasan Andir

3. Jl. Parakansaat II, Cisaranten Endah, Kec. Arcamanik, Kota Bandung,  
Jawa Barat



Gambar 2.5 Map perlintasan Cingised

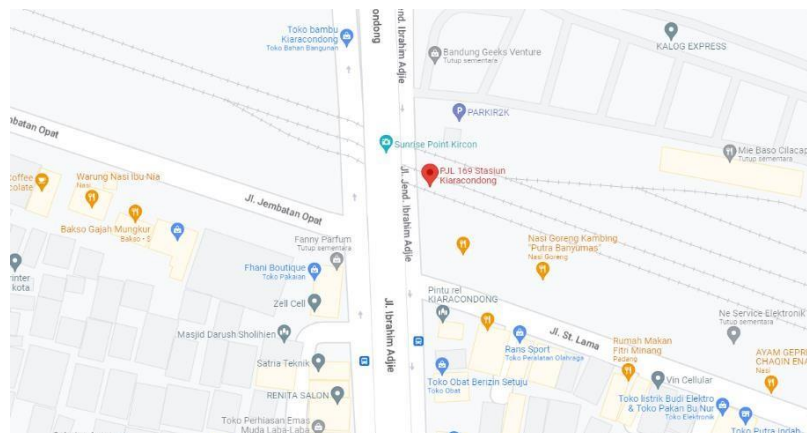


Gambar 2.6 perlintasan Cingised

4. Jl. Jend. Ibrahim Adjie No.106, Kebonwaru, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40272



Gambar 2.7 perlintasan Kiaracondong



Gambar 2.8 Map Perlintasan Kiaracondong

## 2.4 Film

Pengertian film Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *seluloid*, pita *video*, piringan *video*, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi

lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file.

Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya. Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

#### **2.4.1 Jenis Film**

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampain makna itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Pratista (2008: 21) membagi film menjadi tiga jenis yakni: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan



eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya:

- a) Film Dokumenter Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.
- b) Film Fiksi Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.
- c) Film Eksperimental Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis film yang berbeda secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter dan film

fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).

#### **2.4.2 Film Dokumenter**

Istiah film dokumenter dimulai pada tahun-tahun terakhir abad kesembilan belas. Pratista (2008:4), menyatakan film dokumenter “Nanook Of The North” karya Robert Flaherty (1919) dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Tetapi sebelumnya, istilah dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata „dokumenter“ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris bernama John Grierson, untuk film *Moana* (1926) karya dari Robert Flaherty (Effendy, 2014:2).

John Grierson salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realita. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting. Begitu pula dengan bahasa gambar (visual grammar). Karena film dokumenter bukan ditujukan sekadar menyampaikan informasi. Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak cuma mengetahui topik yang diangkat, Ia ingin agar penontonnya mengerti dan mampu merasakan problematika yang dihadapi karakter atau subjek dalam film. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian

cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan dan sudut pandang yang terintegrasi (Tanzil, 2010:5).

Menurut (Ayawaila, 2008:23), Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi.

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (setting) adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu, tempat dalam adegan, sedangkan pada film dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).

2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (Imajinatif). Pada film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.

3. Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara dalam pelaksanaan produksi film dokumenter melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.

Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut. Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan dari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang

membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya.

## **2.5 Jenis-Jenis Film Dokumenter**

Buku yang ditulis oleh Gerzon R. Ayawaila berjudul “Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi” tertulis bahwa genre film dokumenter terbagi jadi dua belas jenis. Akan tetapi menurut penulis beberapa jenis film dokumenter yang ada didalam buku tersebut sebenarnya masih bisa di kelompokkan lagi, jenis-jenis tersebut diantaranya:

### **2.5.1 Laporan Perjalanan**

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-remeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventure film*.

### **2.5.2 Sejarah**

Film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi terutama karena keutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi sangat membatasi mereka untuk mendalami pengetahuan tentang

sejarah, hal ini yang ditangkap oleh televisi untuk memproduksi film-film sejarah.

### 2.5.3 Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu ataupun seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan atau aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya.

**Pertama,** Potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas, atau bahkan pemikiran sang tokoh. Misanya saja film *Fog Of War* (2003) karya Errol Morris yang menggambarkan pemikiran strategi hidup dari Robert S. McNamara, mantan Menteri Pertahanan dimasa pemerintahan Presiden Jhon. F Kennedy dan Presiden Lyndon Johnson.

**Kedua,** Biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya. Film *The Day After Trinity* (1981) karya Jon Else adalah salah satunya. Film ini berkisah tentang seputar bom atom yang

diciptakan oleh Robert Oppenheimer dan penyesalannya terhadap penyalagunaan teknologi itu untuk memborbardir Hiroshima dan Nagasaki tahun 1945.

**Ketiga, Profil.** *Sub-genre* ini walaupun banyak persamaannya namun memiliki perbedaan dengan dua diatas terutama karena adanya unsur pariwisata (iklan/promosi) dari tokoh tersebut. Pembagian *sequence*-nya hampir tidak pernah membahas secara kronologis dan walaupun misalnya diceritakan tentang kelahiran dan tempat ia berkiprah, biasanya tidak pernah mendalam atau terkadang hanya untuk awalan saja. Profil umumnya lebih banyak membahas aspek-aspek positif tokoh seperti keberhasilan ataupun kebaikan yang dilakukan. Film-film seperti ini dibuat oleh banyak orang di Indonesia terutama saat kampanye pemilu legeslatif ataupun pemilukada (pemilihan umum kepala daerah).

Akan tetapi *sub-genre* profil ini tidak berhenti pada orang/manusia, namun bisa juga sebuah badan industri seperti perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, organisasi politik dan sebagainya yang lebih dikenal dengan istilah *company profile*.

#### **2.5.4 Nostalgia**

Film-film jenis ini sebenarnya dekat dengan film sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian-kejadian seseorang atau satu kelompok. Pada tahun 2003, Rithy Panh membuat *The Khmer Rouge Death Machine* di mana ia mendatangkan beberapa orang

yang merupakan dua pihak dari kekejaman Khmer Merah, baik dari pihak korban maupun para penyiksa di masa lalu.

### **2.5.5 Rekonstruksi**

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya.

### **2.5.6 Investigasi**

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Umpamanya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun persisnya seperti apa bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui.

Terkadang, dokumenter seperti ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas proses terjadinya peristiwa. Bahkan di beberapa film aspek rekonstruksinya digunakan untuk menggambarkan dugaan-dugaan para subjek di dalamnya. Misalnya yang dilakukan oleh Errol Morris dalam filmnya

*The Thin Blue Line*, rekonstruksi digunakan untuk memperlihatkan seluruh kemungkinan dan detil peristiwa yang terjadi saat itu, misalnya merk mobil, bentuk lampu, jarak pandang dan sebagainya.

### **2.5.7 Ilmu Pengetahuan**

Film dokumenter *genre* ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, misalnya saja pada masa Orde Baru, TVRI sering memutar program berjudul *Dari Desa Ke Desa* ataupun film luar yang banyak dikenal dengan nama *Flora dan Fauna*. Tapi sebenarnya film ilmu pengetahuan sangat banyak variasinya lihat saja akhir tahun 1980-an ketika RCTI (pada masa itu masih menjadi televisi berbayar) memutar program *Beyond 2000*, yaitu film ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teknologi masa depan. Saat itu beberapa kalangan cukup terkejut sebab pengetahuan yang mereka dapatkan berbeda dari dokumenter yang mereka lihat di TVRI.

### **2.5.8 Buku Harian (*Diary*)**

Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-*genre* ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap dirinya. Dari segi pendekatan film jenis memiliki beberapa ciri, yang pada akhirnya banyak yang menganggap gayanya konvensional. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi



menjadi unsur suara lebih banyak digunakan serta seringkali mencantumkan ruang dan waktu kejadian yang cukup detail, misalnya Rumah Dadang, Jakarta. Tanggal 7 Agustus 2011, Pukul 13.19 WIB. Pada beberapa film, jenis *diary* ini oleh pembuatnya digabungkan dengan jenis lain seperti laporan perjalanan (*travel-doc*) ataupun nostalgia.

### **2.5.9 Musik**

Genre musik memang tidak setua genre yang lain, namun pada masa 1980 hingga sekarang, dokumenter jenis ini sangat banyak diproduksi. Memang salah satu awalnya muncul ketika Donn Alan Pannebaker membuat film – film yang sebenarnya hanya mendokumentasikan pertunjukkan musik. Misalnya ketika membuat *Don't Look Back* yang menggambarkan seorang seniman muda berusia 23 tahun bernama Bob Dylan. Sejak itu banyak sekali film dokumenter bergenre musik dibuat, namun tidak semuanya merupakan dokumentasi konser musik ataupun perjalanan tur keliling untuk mempromosikan sebuah album. Banyak sutradara yang membuatnya lebih dekat dengan *genre* lain seperti biografi, sejarah, *diary* dan sebagainya.

### **2.5.10 Dokudrama**

Selain menjadi sub-tipe film, dokudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya

untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya. Contoh dari film dokudrama adalah JFK (OliverStone), G30S/PKI (Arifin C. Noer), *All The President's Men* (Alan J. Pakula) dan lain sebagainya. Uniknya, di Indonesia malah pernah ada dokudrama yang tokoh utamanya dimainkan oleh pelakunya sendiri yaitu Johny Indo karya Franky Rorimpandey. Pada waktu itu sangat menghebohkan karena Johny Indo juga dikenal sebagai pemain film sebelum kejadian perampokan toko emas.

Menurut Chandra Tanzil, istilah dokudrama sendiri ketika sang pembuat film memilih untuk tidak menggunakan materi aktual untuk filmnya. Maka, *reenactment* dan rekontruksi bukan hanya sebagai bagian dari film, tetapi keseluruhan dari film tersebut. Salah satu film dokudrama yang terkenal adalah *Cathy Come Home* (1966), yang berkisah tentang kehidupan gelandangan di London. Saat itu Jeremy Sandford penulis naskahnya, memiliki akses yang baik untuk memfilmkan secara langsung kehidupan para gelandangan yang telah dikenalnya dengan baik. Namun ia memutuskan untuk mengganti karakter dalam filmnya dengan para aktor. Karena menurut Jeremy, pertama, ia tidak ingin kalau filmnya nanti akan mempermalukan para gelandangan sahabatnya itu dimata lingkungan mereka. Kedua, menurut Jeremy, akan ada banyak suasana dan situasi yang tidak mungkin ditampilkan dalam bentuk dokumenter.

Menariknya, *treatment* yang dibuat oleh produser dan sutradaranya membuat penonton seolah-olah mendapat informasi seputar kejadian masa lalu

tersebut dari tangan pertama secara langsung. Film tersebut bisa menghadirkan para tokohnya berbicara langsung ke kamera dalam format talking head. Padahal kita tahu para tokoh tersebut suda meninggal berpuluh tahun yang lalu, dan kita juga tahu kalau pada maa itu, teknik merekam gambar bergerak belum lagi ditemukan. Ini bukan hal aneh untuk kategori film fiksi, tapi untuk film dokumenter, hal ini sangat spektakuler mengingat pembuat film harus setia dengan data yang dimilikii tanpa boleh menambah khayalan dalam alur cerita. Ini tidak lepas dari peran setumpuk data yang memuat catatan harian para tokoh dalam film itu.

## **2.6 Bentuk Film Dokumenter**

Unsur pembentuk, film dokumenter dibagi menjadi tiga bagian (Tanzil, 2010:7-10) yaitu:

### **2.6.1 Bentuk Expository**

Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari *expository* sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar. Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Maka dari

itu, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Argumentasi yang dibentuk dalam *expository* umumnya bersifat ditaktis, cenderung menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan seringkali mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Sepertinya inilah membuat bentuk *expository* populer dikalangan televisi, karena ia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Dalam bentuk *expository* tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over*, selama penggunaannya dilakukan secara bagus, efektif, dan informatif. *Voice over* sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seringkali pembuat film menggunakan *voice over* untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu pada visual-visual berikutnya menyampaikan penjelasan.

### **2.6.2 Bentuk Direct Cinema/Observationa**

Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan shooting yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (Lucien 1997). Para pembuat film dengan bentuk ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya.

Hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang cukup relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal bereperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal Ini biasa dilakukan ketika di tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya dilingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera. Kemudian proses shooting mengikuti kerutinan yang dilakukan oleh subjek sehari-hari, karena pendekatan *observational* cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa subjeknya melakukan kegiatan khusus untuk keperluan pengambilan gambar. Pembuat film tidak ingin subjeknya ber-acting di depan kamera dan melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan.

Barnouw (1983:231) kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan teknologi baru dunia film yang menghadirkan peralatan yang semakin kecil dan mudah dioperasikan, dengan kemampuan mobilitas yang tinggi. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi andalannya. *Direct cinema* berhasil menghadirkan kesan langsung antara subjek dengan penonton. Subjek secara langsung menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan subjek lain secara aktual, sehingga penonton merasa dihadapkan dengan realitas sesungguhnya.

### 2.6.3 Bentuk Cinema Verite

Tanzil menjelaskan dalam buku yang berjudul “Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah” bahwa bentuk *cinema verite* berbeda dengan bentuk *direct cinema* yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. *Cinema verite* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan.

Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut. Oleh karenanya, dari pada berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi pergungan saja kamera sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini sangat menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya, pembuat film dalam aliran ini tidak berusaha bersembunyi, mereka justru tampil menempatkan diri sebagai orang pertama,

sebagai penyampai isu sehingga tidak jarang mereka tampil langsung di kamera atau berbicara kepada subjek, kepada penonton ataupun kepada dirinya sendiri.

Pembuat film berbicara langsung ke kamera ataupun melalui *voice over*. Bahkan ada berapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan proses kegiatan perekaman aktivitas kru *in-frame* langsung atau melalui bayangan di cermin selama rekaman berlangsung untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan.

Dari ketiga bentuk film dokumenter yang dijelaskan Tanzil diatas maka untuk memudahkan penulis dalam pengkaryaan penulis memilih film dokumenter bentuk *expository*. Penulis merasa hal itu yang dirasa paling cocok untuk proses pengkaryaan yang akan dilakukan dengan data-data yang penulis lakukan. Bentuk *expository* menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran. Dalam film dokumenter bentuk *expository* ini akan menggunakan *voice over* subjek sebagai pendukung visual ketika visual tersebut kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

## ***2.7 Director Of Photography***

*DoP (Director Of Photography)* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas pandangan sinematik (*cinematic look*) dari sebuah film. *DoP (Director Of Photography)* juga bekerja sebagai *camera person* dan bekerja sangat

dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, dan kamera. Seorang *sinematografer* menciptakan kesan/rasa yang tepat pada setiap *shot*. (Effendy, 2014)

*Director of Photography* atau biasa disebut penata sinematografi bertugas melakukan penataan terhadap fotografi dan tata cahaya. Dalam bekerja, ia dibantu oleh beberapa asisten, dan juga chief lighting dengan beberapa orang dari lighting. Sinematografer bertugas untuk menyusun daftar perangkat kamera yang dibutuhkan seperti lensa, tata cahaya, dan tata kamera crew. (Dennis, 2008: 44)

### **2.7.1 Hubungan Director of Photography dengan Sutradara**

*DoP (Director Of Photography)* adalah seorang penata fotografi yang berada didepartemen kamera dimana didalam departemen tersebut terdapat operator kamera (Effendy, 2014:11). Sutradara dan *DoP* melakukan riset tentang pengrajin patung mini untuk membuat tema yang akan dibuat menjadi film dokumenter.

Setelah mendapatkan banyak informasi riset, sutradara memberikan nilai penting atas tujuan yang akan dicapai, dan sutradara memutuskan ide cerita dan alur film dokumenter yang akan diproduksi. Sementara *DoP* merancang pengambilan gambar, karena seorang *DoP* harus mendukung visi dari sutradara.

### **2.7.2 Fungsi Director Of Photography**

1. Memberi pengarahan kepada tim yang bertugas dalam mengoperasikan kamera
2. Mengawasi pencahayaan dan kesinambungan visual



3. Menentukan posisi kamera dan sudut pandang
4. Memeriksa kualitas *visual*
5. Bertanggung jawab atas *visual* yang dibuat

## 2.8 Aspek Kamera

Kamera yang digunakan dalam produksi film secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kamera film dan kamera video. Kamera film menggunakan format seluloid sementara kamera video menggunakan format video (digital).

Film cerita bioskop bisa diproduksi dengan kedua jenis kamera ini, sementara kamera video lebih lazim digunakan untuk produksi film independen dan dokumenter. (Himawan Pratista, 2017)

### 2.8.1 Lensa

Lensa hampir sama seperti mata manusia, lensa kamera mampu memberikan efek kedalaman, ukuran, serta dimensi suatu obyek atau ruang. Lensa kamera dapat diubah-ubah sesuai kebutuhannya. Setiap jenis lensa akan memberikan perspektif yang berbeda karena memiliki *focal length* yang berbeda.

*Focal length* adalah jarak antara titik tengah bagian lensa dengan bidang sensor yang menangkap gambar pada titik fokus paling tajam. Jika obyek diambil pada jarak yang sama dengan lensa yang memiliki ukuran *focal length* berbeda maka gambar yang dihasilkan akan berbeda. Semakin pendek atau kecil ukuran *focal length* maka gambar akan semakin lebar. Semakin panjang atau

besar ukuran lensa maka gambar akan semakin menyempit. Himawan (2017:136)

Ukuran *focal length* lensa yang dipergunakan dalam produksi film kami yaitu memiliki satuan milimeter (mm). Ada beberapa jenis lensa, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan *focal length*-nya yaitu :

### *1. Normal Focal Length*

Lensa *normal focal length* menghilangkan efek distorsi perspektif, atau dengan kata lain memberikan pandangan seperti mata manusia. Ukuran, jarak, dan bentuk obyek sama persis seperti penglihatan mata manusia. Lensa *normal* juga tidak memberikan efek kedalaman gambar yang ekstrem antara latar depan, tengah, dan latar belakang.

### *2. Long Focal Length (telephoto lens)*

Lensa *long focal length* mampu mendekatkan jarak sehingga obyek pada latar depan dan obyek latar belakang tampak berdekatan. Lensa ini mampu memberika efek “dekat tetapi jauh” dimana efek mirip seperti kita melihat obyek pada sebuah teropong atau teleskop. Sehingga lebih mudah mengambil obyek kecil agar terlihat lebih jelas.

### *3. Lensa Zoom*

Lensa *zoom* adalah jenis lensa yang memungkinkan untuk mengubah *focal length* secara mudah sehingga mampu menghasilkan efek perspektif yang berbeda dalam sebuah *shot*. Teknik ini sering

digunakan sebagai efek pergerakan kamera “maju” atau “mundur”. Teknik ini bisa disebut dengan *zoom in* digunakan untuk memperbesar obyek dan *zoom out* untuk memperkecil atau menjauhi obyek. Lensa *zoom* sering digunakan untuk teknik kamera *handheld camera* agar lebih fleksibel mengubah fokus obyek lebih cepat.

## 2.9 Camera Angle

Unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secermat mungkin . (Baksin, 2003:74)

Disini peneliti menggunakan beberapa *camera angle* yang digunakan untuk membuat karya yaitu :

### a. High angle

*Shot* yang diambil dengan *high angle* adalah segala macam *shot* dimana mata mata kamera diarahkan kebawah untuk menangkap subjek. *High angle* umum digunakan untuk mengambil *shot establis*. (Mascelli. 2010:54)

### b. Low angle

*Shot low angle* adalah setiap *shot* dimana kamera menghadah ke atas dalam merekam objek. *Low angle* digunakan untuk membuat kesan megah dan Tangguh.

*c. Eye level*

Sudut pandang ini adalah sudut *angle* yang umum digunakan. Pada *angle* ini lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek. Posisi dan arah kamera memandang objek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat objek secara biasa.

## **2.10 Type of Shot**

Ukuran *framing* lebih merujuk pada seberapa besar ukuran obyek untuk mengisi komposisi *frame camera*. Ukuran *framing* dibagi menjadi beberapa ukuran standar berdasarkan bagaimana *shot* yang dilakukan jauh atau dekatnya obyek. (PD. Anindya, 2004)

Peneliti menggunakan beberapa *type of shot* yang akan digunakan, antara lain :

1. *Long Shot*

Pada jarak *long shot*, seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas. Namun latar belakang tetap dominan. *Long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.

2. *Medium long shot*

Pada jarak *medium long shot*, tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitarnya relative seimbang.

### 3. *Medium shot*

*Medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam frame. *Medium shot* merupakan tipe *shot* yang paling sering digunakan dalam sebuah film.

### 4. *Medium close-up*

*Medium close-up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak terlalu dominan.

### 5. *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, atau sebuah obyek kecil lainnya. *Close-up* mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang detail.

### 6. *Extreme Close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail seperti wajah, atau bagian dari sebuah obyek. Tipe *shot* ini sering digunakan untuk melihatkan ekspresi lebih mendalam.

## **2.7 Komposisi Gambar**

Ketika kamera mengambil gambar sebuah obyek, sineas dapat memilih posisi obyek tersebut dalam frame-nya sesuai tuntutan naratif serta estetika. Sineas bebas

meletakkan sebuah obyek dimana pun di dalam frame-nya, di tengah, di pinggir, di atas, dan di bawah. Sejauh komposisinya masih seimbang dan menyatu secara visual.

Sebuah obyek tidak selalu berada di tengah *frame* untuk mencapai komposisi yang seimbang. Obyek lain di sekitar obyek utama juga mampu mempengaruhi komposisi dan bergantung dari posisi dan pergerakan obyek lain. Saat pengambilan frame harus selalu ada perhitungannya, terlebih jika obyeknya bergerak serta posisi kamera berpindah.

Ada beberapa teknik komposisi gambar yang peneliti gunakan, antara lain :

a. Komposisi Simetris

Komposisi simetris dicapai melalui obyek yang terletak persis ditengah frame dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relatif seimbang. *Shot* sebuah obyek yang besar dan megah sering kali menggunakan komposisi simetris.

b. Komposisi Dinamis

Komposisi dinamis sifatnya fleksibel dan posisi obyek dapat berubah-ubah sesuai pergerakan frame. Komposisi dinamis tidak memiliki komposisi yang seimbang layaknya komposisi simetris, namun ukuran, posisi, dan arah gerak obyek sangat mempengaruhi komposisi keseluruhan.

Cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan komposisi dinamis adalah dengan menggunakan aturan *rule of thirds*. Dalam *rule of thirds*, garis - garis imajiner membagi bidang gambar menjadi tiga bagian yang

sama persis, secara horisontal dan vertikal. *Rule of thirds* digunakan sebagai panduan untuk meletakkan obyek.

Pada umumnya sineas meletakkan garis horison pada garis sepertiga atas atau bawah, dan sangat jarang meletakkannya persis di tengah.

## 2.10 Pergerakan Kamera

Kamera sangat memungkinkan untuk bergerak bebas sesuai dengan tuntutan estetik dan naratifnya. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah-ubah. Hampir semua film umumnya menggunakan pergerakan kamera dan sangat jarang yang menggunakan kamera statis.

Pergerakan kamera umumnya berfungsi untuk mengikuti pergerakan seseorang karakter atau obyek. Pada adegan dialog, biasanya jarang menggunakan pergerakan kamera, kecuali dialog dilakukan sambil berjalan.

Pergerakan kamera secara teknis variasinya tidak terhitung. Namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu *pan*, *tilt*, *roll*, dan *tracking*. Teknik-teknik ini tidak dibatasi hanya pada satu gerakan. Namun dapat dikombinasikan satu sama lain. Seperti, *follow shot* teknik ini merupakan satu contoh varian dari beberapa pergerakan kamera. *Follow shot* adalah sebuah *shot* yang mengikuti pergerakan seorang karakter. Pergerakan kamera yang digunakan peneliti antara lain :

### a. *Pan*

Pan merupakan singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena shot ini sering kali menggambarkan pemandangan secara luas. Pan adalah pergerakan kamera secara horisontal (ke kanan dan kiri , atau sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya . Teknik ini lazimnya digunakan pula untuk mengikuti pergerakan seorang karakter.

*b. Tilt*

*Tilt* merupakan pergerakan kamera secara vertikal ( atas - bawah atau bawah - atas ) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. *Tilt* sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi didepan karakter (kamera) , seperti misalnya gedung bertingkat patung raksasa, atau obyek lainnya yang bersifat megah atau agung.

Teknik *tilt* juga sering digunakan untuk memperlihatkan dua posisi sebuah obyek yang berada di bawah dan diatas, yang bisa bergerak ke atas , atau sebaliknya ke bawah. Teknik ini juga tidak jarang digunakan sebagai shot penutup film dengan mengarahkan kamera secara perlahan ke atas (*tilt up*) hingga memperlihatkan awan , atau sebaliknya (*tilt down*) sebagai pembuka film.

### **2.10.1 Handheld Camera**

Salah satu teknik kamera yang kini menjadi tren adalah gaya kamera dokumenter yakni , *handheld camera*. Seperti layaknya sineas dokumenter, kamera dibawa langsung oleh operator tanpa menggunakan alat bantu, seperti



tripod atau *steadycam*. Awalnya, teknik ini lebih sering digunakan oleh sineas independen, namun kini beberapa sineas besar pun sering menggunakannya. Gaya *handheld camera* memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberi kesan realistis.

Teknik *handheld camera*, lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada obyek yang diambil. Teknik ini sangat fleksibel dengan banyak genre, namun paling sering dijumpai dalam genre aksi, horor, dan dokumenter. Teknik ini juga berkombinasi efektif dengan teknik kamera subyektif.

Mengapa di sini peneliti menggunakan teknik *handheld camera*, dikarenakan film dokumenter memperlihatkan aktivitas subjek agar penonton bisa merasakan kejadian yang sesungguhnya. Karena banyak kejadian yang spontan, teknik *hendheld camera* dibutuhkan agar tidak ada *moment* yang terlewatkan.

### **2.11 Referensi Film**

Film dokumenter ini memiliki beberapa film yang dijadikan referensi oleh peneliti, yang akan menjadi landasan peneliti dalam pembuatan film, diantaranya adalah :

### 2.11.1 Kerah Biru: Penjaga Perlintasan Kereta Paling Kusut di Jakarta



Gambar 2.4 Kerah Biru

Diunggah oleh Asumsi pada 11 Januari 2023

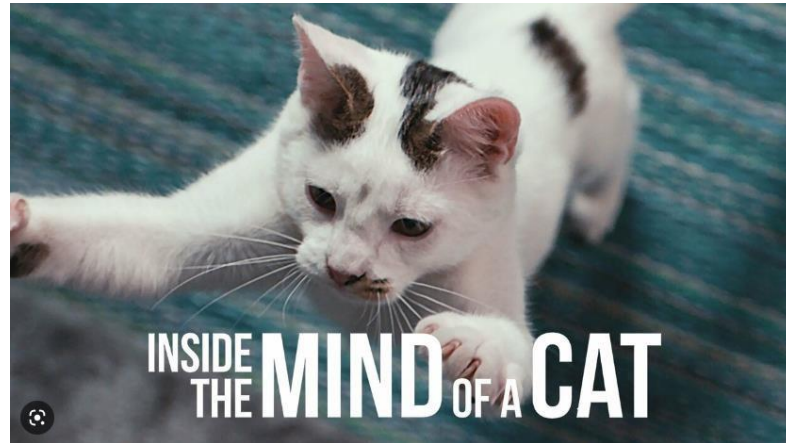
Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Dop : Yogi Doiki

Film dokumenter yang menceritakan para sukarelawan perlintasan kereta api di stasiun Pondok Jati, Matraman, Jakarta Timur. Mereka berusaha menjaga dan menertibkan lalu lintas di area perlintasan karena jalan dan akses keluar masuk kendaraan cuman satu-satu nya di daerah tersebut.

Dari film ini peneliti memilih referensi ini dikarenakan *cinematografi* didalam film ini sangat cocok untuk film yang akan dibuat. Dari sisi pengambilan gambar sangat bagus.

### 2.11.2 Inside the Mind of a Cat



Gambar 2.5 Inside the Mand of a Cat

Diunggah oleh Asumsi pada 11 Januari 2023

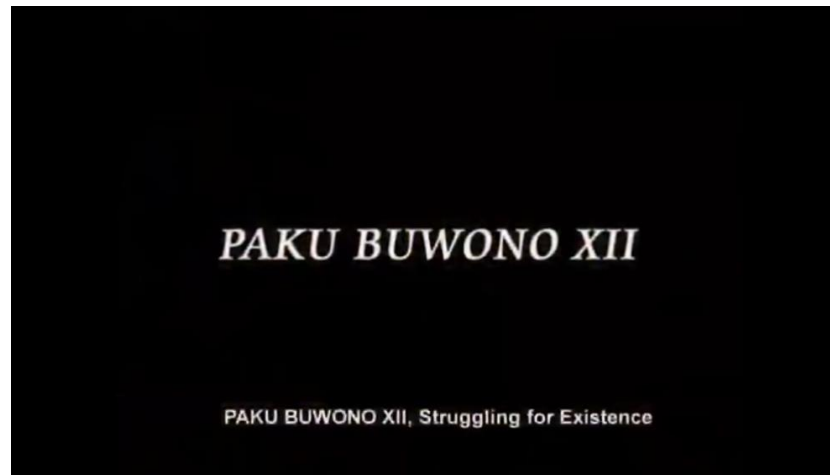
Sumber : Netflix

*Dop* : David Woo

Film dokumenter yang menceritakan tentang pakar kucing yang berupaya menyelami pikiran seekor kucing. Tujuannya agar bisa mengungkap kemampuan sebenarnya dari hewan peliharaan sejuta umat tersebut. Dokumenter ini juga menantang persepsi orang terhadap tingkah laku kucing yang terkadang gila.

Dari film ini peneliti memilih referensi ini di karenakan *Type of Shot* didalam film ini bisa menjadi acuan dalam pemilihan proses pengkaryaan.

### 2.11.3 Paku Buwono XII (2015)



Gambar 2.6 Paku Buwono

Diunggah oleh ATVI 29 Jul 2015

Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

*Dop* : IGP Wiranegara

Film Paku Buwono XII menceritakan bagaimana perjuangan dia mempertahankan keraton. Dia harus terus melestarikan tradisi yang ada di keraton yang tetapi tidak mendapat pemasukan dari siapapun. Paku Buwono XII menjual beberapa peninggalan untuk melanjutkan tradisi dan membayar pekerja pengurus kraton. Sampai terjadinya kebakaran keraton yang membuat banyak bangunan keraton yang hancur. Walaupun begitu menurutnyawalaupun keraton dari luar terlihat tidak terurus, tetapi jika tradisi yang di berikan dari nenek moyang tetap di jalankan, maka keraton masih belum runtuh.

Peneliti memakai renfensi film ini karena, film ini memakai teknik *handheld*. Film dokumenter memperlihatkan aktivitas subjek agar penonton bisa merasakan kejadian yang sesungguhnya, karena banyak kejadian yang spontan, teknik *hendheld camera* dibutuhkan agar tidak ada *moment* yang terlewatkan